



Hubungan Aktivitas *Sedentary* Dengan Kejadian Obesitas pada Anak Usia Sekolah

Amanda Rizki Poloalo¹⁾, Vivien Novarina A. Kasim²⁾, Cindy Puspita Sari Haji Jafar¹⁾, Jesica Mulyadi²⁾, Sri Andriani Ibrahim²⁾, Rini Wahyuni Mohamad¹⁾

¹Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, 96128, Indonesia

²Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, 96128, Indonesia

email: amandarpoloalo@ung.ac.id

ABSTRAK

Obesitas pada anak dapat menjadi masalah kesehatan yang sangat penting karena dapat berdampak terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kualitas hidup anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi obesitas seperti aktivitas *sedentary*. Kemajuan teknologi, penggunaan *handphone*, dan kebiasaan duduk yang lama membuat aktivitas *sedentary* semakin tinggi yang dapat meningkatkan resiko obesitas pada anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan aktivitas *sedentary* dengan kejadian obesitas pada anak usia sekolah di SDN 27 Kota Selatan. Metode penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional, variabel bebas (independen) dalam penelitian ini yaitu aktivitas *sedentary* dan variabel terikat (dependen) yaitu kejadian obesitas pada anak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 151 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah kuesioner ASAQ (*Adolescent Sedentary Activity Questionnaire*) dan teknik analisa data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didapatkan nilai *P value* = 0,000 kurang dari 0,05 yang berarti ada hubungan signifikan aktivitas *sedentary* dengan kejadian obesitas pada anak usia sekolah. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan aktivitas *sedentary* dengan kejadian obesitas pada anak usia sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dan anak terkait mengurangi aktivitas *sedentary* dan juga kejadian obesitas pada anak.

Keywords: obesitas, aktivitas *sedentary*, anak

Abstract : *Childhood obesity is an important health issue because it can affect children's growth, development, and quality of life. One of the factors influencing obesity is sedentary activities. Technological advancements, mobile phone use, and prolonged sitting habits have contributed to an increase in sedentary activities, thereby increasing the risk of obesity in children. This study aimed to determine the relationship between sedentary activities and the incidence of obesity among school-age children at SDN 27 Kota Selatan. This quantitative study used a cross-sectional design, with sedentary activity as the independent variable and the incidence of obesity as the dependent variable. The sample consisted of 151 respondents selected using a cluster random sampling technique. The research instrument used was the ASAQ (Adolescent Sedentary Activity Questionnaire) and data were analyzed using the chi-square test. The results showed a p-value of 0.000, which is less than 0.05, indicating a significant relationship between sedentary activity and obesity in school-age children. It can be concluded that sedentary activity is associated with the incidence of obesity in this population. This study is expected to increase awareness among parents and children regarding the importance of reducing sedentary behavior to help prevent childhood obesity.*

Keywords: *childhood obesity, sedentary activity, children*



Judul Hubungan Aktivitas *Sedentary* Dengan Kejadian *Obesitas* pada Anak Usia Sekolah Di SDN 27 Kota Selatan, Gorontalo

Amanda Rizki Poloalo¹⁾, Vivien Novarina A. Kasim²⁾, Cindy Puspita Sari Haji Jafar¹⁾, Jesica Mulyadi²⁾, Sri Andriani Ibrahim²⁾, Rini Wahyuni Mohamad¹⁾

^{1,2}Universitas Negeri Gorontalo

Pendahuluan

Pada usia sekolah, anak memasuki fase yang ditandai dengan berbagai perubahan dalam aspek perkembangan maupun pertumbuhan. Anak cenderung melakukan aktivitas yang memberikan rasa menyenangkan, termasuk dalam memilih makanan yang dikonsumsi. Namun, apabila pola konsumsi tersebut menjadi kebiasaan yang tidak terkontrol, maka dapat berdampak pada peningkatan berat badan melebihi standar kesehatan, yaitu obesitas [1].

World Health Organization (WHO, 2022) mendefinisikan obesitas sebagai kondisi penumpukan lemak tubuh yang berlebihan atau tidak normal sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan. Obesitas tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga dapat dialami oleh anak-anak[2][3]. Menurut WHO (2022), lebih dari 390 juta anak dan remaja berusia 5–19 tahun di berbagai negara mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Prevalensi obesitas pada kelompok usia tersebut meningkat sebesar 20% pada tahun 2022. *World Obesity Federation* (WOF, 2024) menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 20 negara dengan tingkat obesitas tertinggi, dan Indonesia berada pada posisi ke-19 dengan prevalensi obesitas anak sebesar 6,6%. Pada tahun 2020, obesitas pada anak di Indonesia meningkat menjadi 23% dan diproyeksikan terus meningkat hingga mencapai 53% pada tahun 2035 dan termasuk negara dengan peningkatan prevalensi obesitas tercepat [4].

Berdasarkan data Riset kesehatan dasar (2023) kejadian obesitas di Indonesia pada tahun 2023 meningkat menjadi 36,8% dan Gorontalo menjadi Provinsi ke-9 dengan obesitas tertinggi dengan prevalensi 42,5% [5]. Obesitas berdampak pada kesehatan dalam jangka pendek maupun panjang. Dampak jangka pendek meliputi gangguan perkembangan otak, metabolisme tubuh, perubahan fisik, serta penurunan aktivitas fisik anak. Sementara itu, dampak jangka panjang mencakup peningkatan risiko penyakit kronis seperti gangguan pernapasan, penyakit jantung, kanker, dan diabetes melitus tipe 2. Obesitas juga



berpengaruh terhadap kesehatan mental, termasuk menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, depresi, serta gangguan pola makan [6].

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2023, Kota Gorontalo menjadi urutan pertama tertinggi dengan jumlah kasus 7,6% pada tahun 2023 dan Kecamatan Kota Selatan menjadi urutan tertinggi angka kejadian obesitas sebanyak 112 kasus dan pada anak sebanyak 17 kasus. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap obesitas pada anak adalah aktivitas *sedentary*. [7]. Aktivitas *sedentary* merupakan kebiasaan bermalas-malasan atau kurangnya aktivitas bergerak [7], salah satu penyebab penerapan aktivitas *sedentary* yaitu kebiasaan yang dimana anak akan memilih berbaring di tempat tidur lebih lama. *Sedentary* merupakan aktivitas yang hanya sedikit mengeluarkan energi, yang dilakukan di luar waktu tidur, *sedentary* seperti aktivitas duduk, menonton televisi, berbaring, menggunakan komputer dan berbagai bentuk hiburan berbasis layar lainnya.

Hasil wawancara bersama 10 siswa, bahwa seluruh siswa tidak mengetahui aktivitas *sedentary*, begitupun 2 siswa mengatakan bahwa dirumah mereka malas untuk berolahraga dan lebih memilih untuk bermalas-malasan sambil bermain *handphone*, dan 7 siswa lainnya mengatakan bahwa dirumah mereka memiliki fasilitas yang disediakan seperti TV, komputer, *Handphone*, serta fasilitas lainnya sehingga mereka lebih memilih untuk menikmati fasilitas yang mereka miliki.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui hubungan aktivitas *sedentary* dengan kejadian *obesitas* pada anak usia sekolah di SDN 27 Kota Selatan, Kota Gorontalo.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *cross sectional study* yang dilaksanakan di SDN 27 Kota Selatan, Gorontalo. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4,5, dan 6 yang berjumlah 243 siswa/i. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dengan jumlah sampel 151 responden yang kemudian akan diambil secara *proportional random sampling* pada setiap kelas dan pemilihan jumlah sampel yang mewakili dari setiap kelas dipilih secara acak. Instrumen penelitian ini menggunakan kuisisioner ASAQ (*Adolescent Sedentary Activity Questionnaire*). Analisis bivariate



Judul Hubungan Aktivitas *Sedentary* Dengan Kejadian *Obesitas* pada Anak Usia Sekolah Di SDN 27 Kota Selatan, Gorontalo

Amanda Rizki Poloalo¹⁾, Vivien Novarina A. Kasim²⁾, Cindy Puspita Sari Haji Jafar¹⁾, Jesica Mulyadi²⁾, Sri Andriani Ibrahim ²⁾, Rini Wahyuni Mohamad¹⁾

^{1,2}Universitas Negeri Gorontalo

dilakukan dengan menggunakan uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% untuk mengetahui hubungan antara aktivitas *sedentary* dengan kejadian *obesitas* pada anak usia sekolah. IMT didefinisikan pada anak berdasarkan status gizi anak dengan menentukan IMT TB/BB lalu disesuaikan berdasarkan usia anak, untuk anak yang memiliki status gizi normal < 2 SD kemudian untuk anak yang memiliki gizi lebih atau obesitas $> + 2$ SD [15]. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 25.0 untuk windows. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo dengan Nomor : 171A/UN47.B7/KE/2025

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Variabel	F	Presentase (%)
Umur		
12 Tahun	48	31,8
11 Tahun	45	29,8
10 Tahun	58	38,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	78	51,7
Perempuan	73	48,3
Kelas		
Kelas VI	46	30,5
Kelas V	45	29,8
Kelas IV	60	39,7
Aktivitas <i>Sedentary</i>		
<i>Sedentary</i> rendah	37	24,5
<i>Sedentary</i> sedang	40	26,5
<i>Sedentary</i> tinggi	74	49,0
Kejadian <i>Obesitas</i>		
Obesitas	56	37,1
Tidak obesitas	95	62,9



Berdasarkan tabel 1 didapat sebagian besar responden berusia umur 10 tahun sebanyak 58 siswa/i (38,41%), usia 11 tahun sebanyak 48 siswa/i (29,8%), dan pada umur 12 tahun sebanyak 45 siswa/i (31,8%). Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 78 siswa/i (51,66%), dan perempuan sebanyak 73 siswa/i (48,3%). Sebagian besar responden berada di kelas IV sebanyak 60 siswa/i (39,7%), kelas V sebanyak 45 siswa/i (29,8%), dan pada kelas VI sebanyak 46 siswa/i (30,5%). Berdasarkan aktivitas *sedentary* sebagian besar anak melakukan aktivitas *sedentary* tinggi sebanyak 74 (49,00%), aktivitas *sedentary* rendah yaitu 37 (24,5%), dan aktivitas *sedentary* sedang yaitu 40 (26,5%). Sebagian besar responden tidak mengalami obesitas sebanyak 95 siswa/i (62,9%), dan obesitas sebanyak 56 orang (37,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Aktivitas *Sedentary* Dengan Kejadian *Obesitas* Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 27 Kota Selatan

Aktivitas <i>Sedentary</i>	Kejadian <i>obesitas</i>				Jumlah		p value
	<i>Obesitas</i>		Tidak <i>obesitas</i>		N	%	
	N	%	N	%			
<i>Sedentary</i> rendah	0	0.0	37	100.0	37	24.50	
<i>Sedentary</i> sedang	6	15.0	34	85.0	40	26.50	
<i>Sedentary</i> tinggi	50	67.6	24	32.4	74	49.00	
TOTAL	56	37.1	95	62.9	151	100	

Tabel 2 Hubungan aktivitas *sedentary* dengan kejadian *obesitas* pada anak usia sekolah di SDN 27 Kota Selatan, bahwa diketahui dari 74 responden (49,0%) dengan aktivitas *sedentary* tinggi, sebanyak 50 responden (67,6%) mengalami *obesitas*, dan 24 responden (32,4%) tidak *obesitas*. Sedangkan, dapat dilihat dari 40 responden (26,5%) dengan aktivitas *sedentary* sedang, sebanyak 6 responden (15,0%) mengalami *obesitas* dan 34 responden (85,0%) tidak *obesitas*. Kemudian, dapat dilihat dari 37 responden (24,6%) dengan aktivitas *sedentary* rendah, sebanyak 37 responden (100,0%) tidak *obesitas*. Dari perhitungan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil *p-value* = 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas *sedentary* dengan kejadian *obesitas* pada anak usia sekolah di SDN 27 Kota Selatan.

Pembahasan



Judul Hubungan Aktivitas *Sedentary* Dengan Kejadian *Obesitas* pada Anak Usia Sekolah Di SDN 27 Kota Selatan, Gorontalo

Amanda Rizki Poloalo¹⁾, Vivien Novarina A. Kasim²⁾, Cindy Puspita Sari Haji Jafar¹⁾, Jesica Mulyadi²⁾, Sri Andriani Ibrahim ²⁾, Rini Wahyuni Mohamad¹⁾

^{1,2}Universitas Negeri Gorontalo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 responden dengan kategori aktivitas *sedentary* tinggi, sebanyak 50 anak (67,6%) mengalami obesitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku *sedentary*, seperti menonton televisi dan penggunaan gawai lebih dari lima jam per hari, berkontribusi terhadap rendahnya aktivitas fisik dan peningkatan konsumsi energi berlebih. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa durasi *sedentary* yang berlebihan menurunkan pengeluaran energi tubuh [8]. Selain itu, penelitian Triana et al. dan Sero & Boro memperkuat temuan bahwa perkembangan teknologi turut memengaruhi pola aktivitas anak, sehingga anak lebih memilih aktivitas berbasis layar dibandingkan aktivitas fisik [9] [10]. Sebaliknya, terdapat 24 anak (32,4%) pada kelompok aktivitas *sedentary* tinggi yang tidak mengalami obesitas. Anak pada kelompok ini tetap aktif secara fisik di luar waktu *sedentary*, misalnya berolahraga atau membantu pekerjaan rumah. Menurut Cicih et al. (2023), dampak *sedentary* dipengaruhi oleh aktivitas fisik dan metabolisme anak [11]. Temuan serupa dilaporkan oleh Nursala yang menyatakan bahwa olahraga rutin dapat mengurangi dampak negatif *sedentary* [12]. Selain itu, anak dengan metabolisme lebih cepat cenderung tidak mengalami peningkatan berat badan meskipun memiliki durasi *sedentary* tinggi. Pada kelompok aktivitas *sedentary* sedang, 6 dari 40 anak (15,0%) mengalami obesitas. Meskipun persentasenya lebih rendah dibandingkan kelompok *sedentary* tinggi, risiko obesitas tetap ada apabila waktu duduk panjang tidak diimbangi dengan aktivitas fisik. Assagaf et al. (2023) [13] dan Bokau et al. (2023) [14] menjelaskan bahwa durasi *sedentary* 2–5 jam per hari tetap berpotensi menyebabkan obesitas apabila pola makan berlebih dan aktivitas fisik rendah.

Mayoritas responden pada kategori *sedentary* sedang (34 anak; 85,0%) tidak mengalami obesitas. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas *sedentary* tidak selalu berdampak langsung terhadap peningkatan berat badan. Penelitian Maidartati et al. (2022) menjelaskan bahwa anak masih dapat mempertahankan status gizi normal apabila aktivitas *sedentary* diimbangi dengan aktivitas fisik minimal 30–60 menit per hari [7]. Pada kategori aktivitas *sedentary* rendah, seluruh responden (37 anak) tidak mengalami obesitas. Anak-anak pada kelompok ini memiliki durasi duduk kurang dari dua jam per hari dan lebih banyak terlibat dalam aktivitas fisik seperti bermain, berolahraga, atau membantu



pekerjaan rumah. WHO (2020) menegaskan bahwa aktivitas fisik minimal 60 menit per hari dapat menjaga keseimbangan energi tubuh dan menurunkan risiko obesitas pada anak [13]. Aktivitas *sedentary* yang berlangsung dalam durasi panjang dapat meningkatkan risiko obesitas melalui proses biologis maupun psikologis. Dari sisi biologis, lama duduk yang berlebihan menurunkan total energi yang dibakar tubuh, sehingga terjadi ketidakselarasan antara energi yang dikonsumsi dan yang digunakan, dan kondisi ini mendorong akumulasi lemak [16]. Sementara itu, secara psikologis, kebiasaan hidup yang banyak dihabiskan dengan duduk sering diikuti perilaku makan berlebih, seperti ngemil saat menonton layar atau menggunakan *handpone*, serta pilihan makanan yang kurang sehat. Pada banyak individu, tingginya waktu *sedentary* juga disertai pola makan yang tidak teratur, sehingga asupan kalori meningkat tanpa adanya aktivitas fisik yang memadai untuk mengimbangnya, dan pada akhirnya memperbesar peluang terjadinya obesitas [17].

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas *sedentary* yang tinggi memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya kejadian obesitas pada anak usia sekolah. Semakin lama siswa terlibat dalam aktivitas duduk atau perilaku menetap, semakin besar kemungkinan mereka mengalami kelebihan berat badan. Hasil tersebut menegaskan bahwa pengendalian waktu *sedentary* perlu menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan obesitas sejak dini. Secara praktis, sekolah dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk membuat langkah intervensi, seperti memberikan waktu peregangan atau aktivitas ringan di sela pelajaran, memperkuat kegiatan olahraga terstruktur, serta membatasi penggunaan gadget selama proses belajar. Intervensi tersebut diharapkan dapat menurunkan kebiasaan *sedentary* dan mendorong terbentuknya gaya hidup sehat pada siswa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua responden, responden, dan pihak sekolah yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka



Judul Hubungan Aktivitas *Sedentary* Dengan Kejadian *Obesitas* pada Anak Usia Sekolah Di SDN 27 Kota Selatan, Gorontalo

Amanda Rizki Poloalo¹⁾, Vivien Novarina A. Kasim²⁾, Cindy Puspita Sari Haji Jafar¹⁾, Jesica Mulyadi²⁾, Sri Andriani Ibrahim²⁾, Rini Wahyuni Mohamad¹⁾

^{1,2}Universitas Negeri Gorontalo

- [1] A. Alkautsar, “Pencegahan dan tatalaksana obesitas pada anak,” *J. Penelit. Perawat Prof.*, vol. 4, no. 1, pp. 17–26, 2022.
- [2] X. Jin *et al.*, “Pathophysiology of obesity and its associated diseases,” *Acta Pharm. Sin. B*, vol. 13, no. 6, pp. 2403–2424, 2023, doi: 10.1016/j.apsb.2023.01.012.
- [3] B. Busebee, W. Ghusn, L. Cifuentes, and A. Acosta, “Obesity: A Review of Pathophysiology and Classification,” *Mayo Clin. Proc.*, vol. 98, no. 12, pp. 1842–1857, 2023, doi: 10.1016/j.mayocp.2023.05.026.
- [4] World Obesity Federation, *World Obesity Atlas 2024: Obesity and its Consequences*, no. March. London: World Obesity Federation, 2024. [Online]. Available: <https://data.worldobesity.org/publications/?cat=22>
- [5] RISKESDAS, “Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI),” *Kemendes*, p. 235, 2023.
- [6] A. Fitriliani, B. Anggileo Pramesona, and S. Nareswari, “Obesitas pada Anak : Penyebab dan Konsekuensi Jangka Panjang,” vol. 13, no. April, p. 104, 2023.
- [7] Maidartati, S. Hayati, D. E. Anggraeni, E. Irawan, A. Damayanti, and D. A. R. Silviani, “Gambaran *Sedentary* Lifestyle Pada Remaja Di SMA Kota Bandung,” *J. Keperawatan BSI*, vol. 10, no. 2, pp. 250–265, 2022.
- [8] S. S. Hasanah, “Hubungan Eating Behavior dan *Sedentary* Lifestyle dengan Status Gizi Lebih pada Remaja Fase Awal,” *Media Gizi Kesmas*, vol. 13, no. 1, pp. 116–124, 2024, doi: 10.20473/mgk.v13i1.2024.116-124.
- [9] K. Y. Triana, N. M. P. L. Lestari, N. M. R. Anjani, and N. P. P. D. Yudiutami, “Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Kejadian Obesitas pada Anak Usia Sekolah,” *J. Keperawatan Raflesia*, vol. 2, no. 1, pp. 31–40, 2020, doi: 10.33088/jkr.v2i1.500.
- [10] C. C. Sero and I. M. Boro, “Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini,” *Kumaracitta J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 01, pp. 1–7, 2024, doi: 10.63577/kum.v2i01.25.
- [11] L. H. M. Cicik, H. R. Anggraini, I. Chairunnisa, T. Indriyati, N. A. Djaali, and A. Pustikasari, “Aktivitas Fisik, Gaya Hidup Sedenter dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar: Systematic Review,” *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 15, no. 2, pp. 336–344,



- 2023, doi: 10.37012/jik.v15i2.2750.
- [12] R. B. Nursalam, I. M. B. Ilmi, and A. Q. Marjan, “Analisis faktor aktivitas fisik, asupan makan, dan pengetahuan terhadap kejadian obesitas pada wanita dewasa di Kelurahan Kedaung,” *J. SAGO Gizi dan Kesehatan.*, vol. 6, no. 1, p. 179, 2025, doi: 10.30867/gikes.v6i1.2271.
- [13] WHO, *WHO Guidelines on physical activity and sedentary behaviour*. 2020.
- [14] M. S. Bokau, A. Albert, and C. B. Pajung, “Hubungan *sedentary* behavior (perilaku kurang gerak) dengan obesitas pada peserta didik di SD GMIM Koka,” *Lentera Multidiscip. Stud.*, vol. 1, no. 3, pp. 155–164, 2023.
- [15] Kemenkes, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak*, vol. 2507, no. February. 2020.
- [16] E. Aparecida *et al.*, “Clinical Nutrition ESPEN *Sedentary* behavior , physical inactivity , abdominal obesity and obesity in adults and older adults : A systematic review and meta-analysis,” *Clin. Nutr. ESPEN*, vol. 50, pp. 63–73, 2022, doi: 10.1016/j.clnesp.2022.06.001.
- [17] N. Bora, K. Vaishali, M. K. Sinha, A. Verma, and A. K. Bharti, “Physical activity and *sedentary* behavior perceptions in overweight and obese adults : A systematic review of qualitative study [version 1 ; peer review : 2 approved],” pp. 1–15, 2024.



Judul Hubungan Aktivitas *Sedentary* Dengan Kejadian *Obesitas* pada Anak Usia Sekolah Di SDN 27 Kota Selatan, Gorontalo

Amanda Rizki Poloalo¹⁾, Vivien Novarina A. Kasim²⁾, Cindy Puspita Sari Haji Jafar¹⁾, Jesica Mulyadi²⁾, Sri Andriani Ibrahim ²⁾, Rini Wahyuni Mohamad¹⁾

^{1,2}Universitas Negeri Gorontalo